

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Masalah utama dalam pendidikan dewasa ini adalah masih rendahnya daya serap peserta didik. Hal ini tampak dari rata-rata hasil belajar peserta didik yang senantiasa masih memprihatinkan. Prestasi ini tentunya merupakan hasil kondisi pembelajaran yang masih bersifat konvensional dan tidak menyentuh ranah dimensi didik itu sendiri, yaitu bagaimana sebenarnya belajar, dalam arti yang lebih substansial bahwa proses pembelajaran hingga dewasa ini masih memberikan akses bagi anak didik untuk berkembang secara mandiri melalui penemuan dalam proses berpikirnya (Wahyuni, dkk, 2015).

Rendahnya daya serap peserta didik tidak lepas dari permasalahan-permasalahan yang ditemui dalam proses pembelajaran. Salah satu contohnya adalah ketika siswa mengalami kesulitan dalam belajar. Kesulitan belajar merupakan salah satu gejala yang ditandai dengan berbagai tingkah laku yang berlatar belakang dalam diri maupun di luar diri siswa. Karakteristik siswa ketika mengalami kesulitan belajar antara lain : menunjukkan hasil belajar yang rendah; hasil yang dicapai tidak seimbang dengan usaha yang telah dilakukan; lambat dalam melakukan tugas-tugas kegiatan belajar, dan tidak mengerjakan PR (Lubis, 2017).

Proses pembelajaran fisika saat ini berlangsung sebatas pada upaya memberikan pengetahuan deklaratif dalam menggunakan rumus-rumus menyelesaikan soal. Akibatnya, kemampuan siswa dalam pembelajaran fisika hanya terbatas sampai pada kemampuan menghafalkan sekumpulan fakta yang disajikan guru tidak mengarah kepada pemahaman konsep. Seringkali terjadi kesulitan siswa bila bentuk soal diubah meski masih dalam konsep yang sama yang mengindikasikan siswa tidak memahami makna soal yang sebenarnya. Fisika dipandang sebagai suatu proses dan sekaligus produk sehingga dalam pembelajarannya harus mempertimbangkan strategi atau metode pembelajaran yang efektif dan efisien yaitu salah satunya melalui kegiatan praktikum (Hutapea, 2016).

Hasil belajar siswa SMA Negeri 9 Medan juga belum terlalu baik. Hal ini dapat dilihat berdasarkan observasi bahwa masih banyak siswa yang hasil belajarnya tidak memenuhi KKM. Sebanyak 20% siswa dikelas yang bisa memenuhi KKM tanpa melalui program perbaikan dari guru. Ada banyak faktor yang menyebabkan hasil belajar siswa rendah, diantaranya kebiasaan siswa belajar hanya menerima informasi dari guru tanpa tahu apa makna informasi itu sehingga siswa merasa jenuh dalam belajar fisika, kurangnya minat untuk belajar fisika dimana hal ini terlihat ketika siswa sering mengeluh ketika akan belajar fisika, dan cara penyampaian guru dalam pembelajaran yang kurang menarik dimana guru lebih sering melakukan metode ceramah walaupun terkadang guru melakukan metode yang berbeda seperti demonstrasi dan diskusi. Hal ini mungkin disebabkan karena pengajaran fisika disajikan hanya berfokus untuk mengetahui konsep tanpa menghubungkan materi yang dipelajari dalam kehidupan sehari-hari (Wahyuni, dkk, 2015).

Hasil wawancara dengan salah satu guru fisika di SMA Negeri 9 Medan menyatakan pelajaran fisika sering kali dianggap siswa merupakan pelajaran yang sulit dan sangat membosankan, tidak mengherankan nilai pelajaran fisika lebih rendah dibandingkan pelajaran lain. Terlihat dari nilai rata-rata hasil ulangan harian fisika siswa di SMA Negeri 9 Medan masih banyak di bawah Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM). Salah satu yang menyebabkan rendahnya hasil belajar siswa pada materi Pengukuran. Banyak siswa yang kurang memahami bagaimana menggunakan alat ukur dan cara mengukur yang benar.

Konsep fisika yang bersifat abstrak yang harus diserap siswa dalam waktu yang relatif terbatas menjadikan ilmu fisika sebagai salah satu mata pelajaran yang sulit bagi siswa sehingga banyak siswa yang belum maksimal dalam proses pembelajaran. Hal tersebut berhubungan dengan aktivitas pembelajaran yang sering dilakukan guru di kelas hanya membahas soal-soal fisika. Sementara siswa lebih menyukai pembelajaran fisika dengan metode praktikum dan demonstrasi. Model pembelajaran yang di harapkan adalah model yang membantu siswa mengembangkan keterampilan intelektual yang diperlukan untuk mengajukan pertanyaan dan menemukan jawabannya (Sitorus dan Shinta, 2017).

Belajar mengajar fisika pada dasarnya merupakan interaksi atau hubungan timbal balik antara guru dan peserta didik dalam proses pembelajaran. Salah satu tujuan dari pembelajaran fisika adalah terwujudnya efisiensi dan efektivitas kegiatan belajar yang dilakukan oleh peserta didik dan pendidik. Salah satu cara yang berfungsi dalam proses mencapai tujuan pembelajaran di sekolah adalah dengan menggunakan model pembelajaran. Model pembelajaran merupakan cara pendidik dalam menyusun kerangka pembelajaran untuk mencapai tujuan pembelajaran yang akan dicapai. Ketepatan dalam memilih model pembelajaran, dapat membantu peserta didik untuk membangkitkan minat serta peningkatan hasil belajar (Erina, dkk, 2015).

Terkait pemaparan masalah diatas, perlu diterapkan suatu model pembelajaran yang sesuai dan mampu meningkatkan hasil belajar fisika siswa, yang melibatkan siswa secara aktif dalam pembelajaran dan bertujuan untuk melatih kemampuan siswa dalam meneliti, menjelaskan fenomena dan memecahkan masalah ilmiah. Dari hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Ida Wahyuni dan Desri terdapat hasil peningkatan terhadap hasil belajar siswa dengan menggunakan model pembelajaran *inquiry training* (Wahyuni dan Desri, 2015). Model pembelajaran *inquiry training* memberi kesempatan kepada peserta didik untuk mengembangkan keingintahuannya dan melakukan eksplorasi untuk menyelidiki sebuah fenomena (Dahlia dan Sondang, 2016). *Inquiry training* dirancang untuk membawa siswa secara langsung kedalam proses ilmiah melalui latihan-latihan yang memadatkan proses ilmiah tersebut dalam periode waktu yang singkat. Mengalami langsung yang sedang dipelajari akan mengaktifkan lebih banyak indera daripada hanya sekedar mendengar guru menjelaskan. Membangun pemahaman dari pengamatan langsung akan lebih mudah daripada membangun pemahaman dari uraian lisan guru, dan siswa masih berada pada tingkat kognitif (Hutabarat dan Rita, 2017).

Penelitian-penelitian yang relevan dengan menggunakan model pembelajaran *inquiry training* diantaranya Harefa (2016) hasil rata-rata postes dari penelitian ini yang menggunakan model pembelajaran *inquiry training* adalah 75,93 sedangkan hasil belajar yang diperoleh dengan menggunakan

pembelajaran konvensional adalah 51,66. Tiarmaida (2015) dan Atikah (2016), dari hasil penelitian yang dilakukan oleh Tiarmaida di kelas X Semester II SMA Negeri 8 Medan, didapat bahwa kelas yang diberi perlakuan model pembelajaran *inquiry training* memperoleh nilai rata-rata postes 71,67. Atikah (2016) melakukan penelitian di kelas X Semester II SMA Negeri 1 Stabat mendapatkan hasil nilai rata-rata 77,15 dan siswa termasuk kategori aktif. Felisa Irawani (2017) hasil rata-rata postes menggunakan pembelajaran *inquiry training* yaitu 70,11 sedangkan nilai rata-rata postes yang diterapkan pembelajaran konvensional yaitu 62,45. Dari hasil penelitian tersebut terdapat peningkatan terhadap hasil belajar siswa dengan menggunakan model pembelajaran *inquiry training* akan tetapi masih terdapat banyak kekurangan pada penelitian ini seperti kekurangan waktu dan kelas tidak terkontrol.

Perbaikan yang akan dilakukan adalah dengan menciptakan suasana kelas efektif dengan cara melakukan pemantauan ke setiap kelompok ketika proses diskusi sedang berlangsung dan menyediakan serta memastikan alat dan bahan untuk eksperimen lengkap sebagai penunjang dalam kegiatan belajar mengajar dan mengoptimalkan alokasi waktu tahap demi tahap sehingga rencana pembelajaran berjalan secara efisien. Adapun perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah tempat penelitian, sampel penelitian, materi penelitian, waktu pelaksanaan penelitian.

Sesuai permasalahan yang dikemukakan, maka peneliti berkeinginan untuk melakukan penelitian dengan judul : **“Pengaruh Model *Inquiry Training* terhadap Hasil Belajar Siswa pada Materi Pokok Pengukuran di Kelas X Semester I SMA Negeri 9 Medan T.P. 2018/2019”**

1.2 Identifikasi Masalah

Sesuai latar belakang masalah yang telah dikemukakan, maka permasalahan yang dapat diidentifikasi adalah sebagai berikut :

1. Fisika merupakan mata pelajaran yang sulit dan kurang menarik
2. Kurangnya keterlibatan siswa dalam proses belajar sehingga mengakibatkan minimnya penguasaan konsep pada siswa
3. Hasil belajar siswa pada mata pelajaran fisika masih rendah
4. Metode yang digunakan dominan ceramah

1.3 Batasan Masalah

Batasan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Subjek penelitian adalah siswa kelas X Semester I di SMA Negeri 9 Medan T.P. 2018/2019
2. Model pembelajaran yang digunakan adalah model *inquiry training*
3. Materi pembelajaran yang akan diteliti adalah Pengukuran di kelas X semester I SMA Negeri 9 Medan T.P. 2018/2019

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang, identifikasi, dan batasan masalah, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah :

1. Bagaimana hasil belajar siswa dengan menggunakan model *inquiry training* pada materi pokok Pengukuran di kelas X Semester I SMA Negeri 9 Medan T.P. 2018/2019?
2. Bagaimana aktivitas belajar siswa selama pembelajaran berlangsung dengan menggunakan model pembelajaran *inquiry training* pada materi pokok Pengukuran di kelas X Semester I SMA Negeri 9 Medan T.P. 2018/2019

1.5 Tujuan Penelitian

Adapun yang menjadi tujuan penelitian adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui hasil belajar siswa dengan menggunakan model *inquiry training* pada materi pokok Pengukuran di kelas X Semester I SMA Negeri 9 Medan T.P. 2018/2019
2. Untuk mengetahui aktivitas belajar siswa selama pembelajaran berlangsung dengan menggunakan model pembelajaran *inquiry training* pada materi pokok Pengukuran di kelas X Semester I SMA Negeri 9 Medan T.P. 2018/2019

1.6 Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dari hasil penelitian ini adalah :

1. Bagi peneliti, untuk menambah pengetahuan dan wawasan agar peneliti lebih terampil dalam menggunakan metode-metode pembelajaran yang ada, khususnya dalam metode pembelajaran *inquiry training*.
2. Bagi peneliti selanjutnya, sebagai bahan referensi dan bahan informasi tentang penggunaan model *inquiry training* untuk kepentingan penelitian selanjutnya.

1.7 Definisi Operasional

1. Model pembelajaran merupakan cara pendidik dalam menyusun kerangka pembelajaran untuk mencapai tujuan pembelajaran yang akan dicapai.
2. Model pembelajaran *inquiry training* adalah model pembelajaran yang melatih kemampuan siswa dalam meneliti, menjelaskan fenomena dan memecahkan masalah ilmiah.
3. Hasil belajar adalah perubahan perilaku yang disebabkan karena siswa mencapai penguasaan atas sejumlah bahan yang diberikan dalam proses belajar mengajar.

4. Aktivitas siswa adalah keaktifan siswa dalam kegiatan belajar mengajar dan kegiatan dalam melakukan eksperimen untuk mencapai hasil belajar.



THE
Character Building
UNIVERSITY